



Dampak Program Sanggah Bersinar di Loka Rehabilitasi BNN Deli Serdang bagi Pemulihan Klien Pasca Rehabilitasi

Judika Adelin Sidabutar¹, Reymond.P. Sianturi², Priska Manullang³,
Robert Juni Tua Sitio⁴, Melinda Siahaan⁵

¹⁻⁵ Prodi Pastoral Konseling, Fakultas Ilmu Teologi

Institut Agama Kristen Negeri Tarutung, Indonesia

Email : jadelinasidabutar@gmail.com

Abstract. *This study aims to determine the impact of the Sanggah Sinar program on the recovery of post-rehabilitation clients who have been returned home. Post-rehabilitation clients and even post-rehabilitation client families often experience confusion in maintaining and helping clients maintain their recovery. Real recovery is not when the client is in rehabilitation, but when the client has returned home, and will continue his new life after undergoing the rehabilitation process. This rehabilitation or recovery aims to create a new life for clients, which includes three things, namely: 1) death life or how post-rehabilitation care 2) Hope & Optimism about the future 3) Empowerment. This research technique is a qualitative research methodology that collects data by conducting interviews, observations and documentation. processing data by analyzing data. In maintaining the recovery of clients who have returned home, several actions need to be taken, require care and need to pay attention to several things. Reorientation towards a recovered life is: 1) breaking ties with the drug circle 2) improving relationships with the social environment and people 3) making oneself more productive in everyday life 4) finding valuable values as motivation to recover. 5) creating new coping (strategies) 6) family as the main foundation in recovery 7) building a new identity. The Sanggah Cemerlang program as a program carried out after rehabilitation or post-rehabilitation, has a fairly good impact on post-rehabilitation clients. In accordance with the BNN guidelines on the implementation of post-rehabilitation programs, the Sanggah Cemerlang program is good. and in pastoral counseling services, to deal with the diverse Indonesian society, dealing with post-rehabilitation clients by carrying out an innovative understanding of the spiritual dimension in the paradigm of Christian psychology and religion.*

Keywords : *Recovery, Post rehabilitation, Pastoral Counseling*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dampak apa yang dimiliki oleh program sanggah bersinar terhadap pemulihan klien pascarehabilitasi yang sudah dipulangkan ke rumah. klien pascarehabilitasi bahkan keluarga klien pascarehabilitasi sering kali mengalami kebingungan dalam mempertahankan dan membantu klien mempertahankan pemulihannya. pemulihan yang sebenarnya bukanlah ketika klien ada di tempat rehabilitasi, melainkan ketika klien tersebut sudah pulang kerumah, dan akan melanjutkan hidupnya yang baru setelah menjalani proses rehabilitasi. rehabilitasi atau pemulihan ini memiliki tujuan untuk menciptakan kehidupan baru klien, yang menyangkut tiga hal yaitu : 1) keberlanjutan hidup atau bagaimana perawatan pasca rehabilitasi 2) Harapan & Optimisme tentang masa depan 3)Pemberdayaan. metodologi penelitian ini adalah metodologi penelitian kualitatif yang mengumpulkan data dengan cara melakukan wawancara , observasi dan dokumentasi. mengolah data dengan melakukan analisis data. Dalam mempertahankan pemulihan klien yang sudah kembali ke rumah, di perlukan beberapa tindakan yang harus dilakukan, membutuhkan perawatan dan perlu memperhatikan beberapa hal. Reorientasi menuju hidup yang berpulih ini adalah : 1) memutuskan hubungan dengan lingkaran narkoba 2) memperbaiki hubungan dengan lingkungan sosial dan orang terdeka 3) membuat diri menjadi lebih produktif dalam kehidupan sehari - hari 4) menemukan nilai - nilai berharga sebagai motivasi untuk pulih. 5)menciptakan coping (strategi) baru 6) keluarga sebagai pondasi utama dalam pemulihan 7)membangun identitas baru. program sanggah bersinar sebagai program yang dilakukan setelah rehabilitasi atau pascarehabilitasi, memiliki dampak yang cukup baik kepada klien pasca rehabilitasi. sesuai dengan pedoman BNN pada pelaksanaan program pascarehabilitasi, program sanggah bersinar dengan baik. dan pada pelayanan pastoral konseling, untuk menghadapi masyarakat Indonesia yang majemuk, menghadapi klien pascarehabilitasi dengan melakukan pemahaman inovatif tentang dimensi spritual dalam paradigma kekristenan psikologi dan agama.

Kata kunci : Pemulihan, Pasca Rehabilitasi, Pastoral Konseling

1. LATAR BELAKANG

Permasalahan penyalahgunaan narkoba adalah sebuah permasalahan serius yang dapat merusak generasi bangsa dan tidak dapat di sepelekan, penyalahgunaan narkoba memberikan efek jangka panjang yang dapat merusak dan mengganggu kesehatan manusia baik secara fisik maupun psikologis, serta mengganggu kehidupan sosial dan spritualitas manusia.¹ Sehingga pemerintah mencoba membuat strategi untuk memberantas dan mengurangi narkoba dengan cara mengeluarkan undang – undang nomor 35 tahun 2009 untuk membantu mencegah dan memberantas peredaran dan penyalahgunaan narkoba yang dapat membahayakan masyarakat, dengan memberikan sanksi hukuman penjara dan rehabilitasi kepada para penyalahguna narkoba. Namun kebijakan ini belum berhasil di tunjukkan dengan data yang di beri oleh BNN bahwa kasus penyalahgunaan narkoba dan pengedaran narkoba mengalami peningkatan setiap tahunnya. Kasus penyalahgunaan dan pengedaran narkoba mengalami peningkatan sebanyak 806 kasus tindak pidana dan tersangka 1247 kasus pada tahun 2020, kemudian pada tahun 2021 mengalami peningkatan 1.184 kasus dan jumlah tersangka 1.483, dan kemudian mengalami peningkatan pada tahun 2022 dengan kasus 1.350 kasus dan tersangka 1.748 di sertai barang bukti 12,4

peningkatan prevalensi ODPGZ setiap tahunnya mencapai 60 – 80 %. Berdasarkan data yang di peroleh dari *United Nation Drugs Control Program* (UNDP) sekitar 200 juta orang pengguna narkoba di dunia adalah orang yang sudah pernah rehabilitasi dan complete program ataupun orang yang *relapse*. Khusus di negara Indonesia, 3,6 juta jiwa atau 70 – 80 % adalah pengguna *relapse*.² Menurut data dari BNN sebanyak 12.750 orang pasien menjalani rawatan rehabilitasi pada tahun 2020, dan pada tahun 2021 mengalami penurunan menjadi 11.290 orang dan kemudian mengalami kenaikan pada tahun 2022, sebanyak 13.374 orang pasien menjalani rawatan rehabilitasi.³ Hal ini menunjukkan bahwa hukuman penjara dan rehabilitasi tidak cukup untuk mengatasi dan memberantas kasus penyalahgunaan narkoba, dibutuhkan tindak lanjut dari rawatan rehabilitasi untuk mengatasi kasus *drug relapse*. Layanan ini disebut sebagai layanan pasca rehabilitasi. Yaitu sebuah tahapan pembinaan lanjutan yang diberikan kepada pecandu dan penyalahguna narkoba setelah selesai menjalani rehabilitasi dan

¹ <https://banten.bnn.go.id/alasan-mengapa-narkoba-tidak-bisa-disepelekan/>. “alasan mengapa narkoba tidak bisa disepelekan”.

² Marizki Putri, Rista Nora, “Pengaruh Rational Emotional Behavior Therapy (REBT) dan Penyuluhan Kesehatan Dalam Pencegahan Penggunaan Narkoba Kembali (*Relapse*) Pada Remaja Post Rehabilitasi”, volume 7 nomor 1, Februari 2022, 94 – 102.

³ <https://setkab.go.id/penanggulungan-bahaya-narkotika-melalui-rehabilitasi/#:-text=selama%202022%2C%20sebanyak%2031.868%20penyalah,yang%20berjumlah%206.693%20guna> “penanggulungan Bahaya Narkotika Melalui Rehabilitasi” AQ

merupakan bagian yang integral dalam rangkaian rehabilitasi. Pascarehabilitasi dianggap merupakan tujuan akhir atau outcome dari rangkaian rehabilitasi berkelanjutan yang dilaksanakan dengan tujuan untuk memulihkan dan mempertahankan kondisi kesehatan klien meliputi aspek biologis, psikologis, sosial dan spiritual sehingga klien telah memiliki perubahan perilaku, produktif dan dapat melaksanakan fungsi sosial dalam kehidupan bermasyarakat. Dan pelayanan ini biasanya dilaksanakan selama enam bulan. Dibagi menjadi layanan pascarehabilitasi reguler atau intensif selama 2 bulan dilanjutkan layanan pascarehabilitasi lanjut selama 4 bulan. Layanan pascarehabilitasi lanjut ini adalah cara dalam mengukur angka keberhasilan program rehabilitasi berkelanjutan.⁴

Loka rehabilitasi BNN deli Serdang, dalam menyikapi kasus *drug relapse* dan ingin membantu klien dalam mempertahankan pemulihannya menciptakan sebuah program pascarehabilitasi yang disebut sebagai program sanggah bersinar. Program yang saat ini hanya dimiliki oleh loka rehabilitasi BNN Deli serdang.

2. KAJIAN TEORITIS

1. Pasca Rehabilitasi

Pasca rehabilitasi adalah sebuah rawatan yang diberikan kepada klien Orang Dengan Penggunaan Zat (ODPGZ) yang sudah menyelesaikan program rawatan rehabilitasinya, merupakan tahapan akhir dari rangkaian proses pelayanan rehabilitasi medis dan sosial bagi pemulihan klien ODPGZ.⁵ Menurut Pedoman BNN pascarehabilitasi merupakan tahapan pembinaan lanjutan yang diberikan kepada pecandu dan penyalahgunaan narkoba setelah selesai menjalani rehabilitasi dan merupakan bagian yang integral dalam rangkaian rehabilitasi. Pascarehabilitasi adalah ujuan terakhir atau outcome dari rangkaian rehabilitasi berkelanjutan yang dilaksanakan dengan tujuan untuk memulihkan, mempertahankan pemulihan dan kondisi kesehatan klien baik dari aspek fisik, mental atau psikologi, sosial dan spritual sehingga klien tersebut sudah memiliki perubahan perilaku dan pikiran serta sudah dapat melaksanakan fungsi sosial dalam kehidupan bermasyarakat. Dan klien yang menerima program ini disebut sebagai klien pasca rehabilitasi. Yang dikembangkan dalam dua alur layanan yaitu rawatan pascarehabilitasi intensif yang dilakukan selama dua bulan, dan rawatan ini dilakukan dengan

⁴ Dokumen kebijakan bidang pasca rehabilitasi pedoman pelayanan pasca rehabilitasi lanjutan
https://perpustakaan.bnn.go.id/sites/default/files/Buku_Digital_2020-10/BK0104_Dokumen_Kebijakan_Bidang_Pascarehabilitasi_Pedoman_Layanan_P.pdf

⁵https://perpustakaan.bnn.go.id/sites/default/files/Buku_Digital_202010/BK0138_Pedoman_Pelayanan_Pasca_rehabilitasi.pdf

cara mengingap atau biasanya di loka dikenal sebagai rawatan sosial lanjutan atau dewasa. Dan rawatan pascarehabilitasi lanjutan yang dilakukan selama 4 – 5 bulan, rawatan pascarehabilitasi ini dilakukan ketika si klien tersebut sudah kembali ke rumah atau proses penyatuan klien dengan keluarga serta lingkungan sosialnya, dan program ini berfungsi sebagai monitor, memotivasi dan memfasilitasi klien untuk dapat mengembangkan diri dalam mencapai fungsi sosialnya dan mempertahankan pemulihan serta mendorong keluarga atau orang terdekat klien untuk dapat memberikan dukungan dalam mempertahankan pemulihan klien dan layanan pascarehabilitasi lanjutan ini adalah cara untuk mengukur angka keberhasilan program rehabilitasi berkelanjutan.

Adapun rangkaian layanan yang dilakukan dalam program pascarehabilitasi sesuai dengan buku pedoman yang telah dimiliki BNN adalah pemantauan dan pendampingan yang dilakukan dalam bentuk : reassessment atau monitor via wa. Layanan pascarehabilitasi seperti konseling, home visit atau kunjungan klien, urine tes, rujukan, dan family support group. Kemudian evaluasi serta laporan .⁶

2. Pemulihan

Pemulihan adalah proses perubahan yang dilakukan seseorang untuk mengembalikan dan meningkatkan kesehatan seseorang. Pemulihan narkoba atau masa *recovery* adalah upaya pengembalian kondisi para mantan ODPGZ kembali kedalam keadaan sehat, baik secara fisik, psikologis, sosial dan juga secara spritual. Pemulihan bagi klien dengan pengguna zat, merupakan suatu proses yang membutuhkan waktu panjang dan membutuhkan peran pertolongan dari berbagai pihak, pemulihan tidak dapat berlangsung oleh hanya usaha dari klien saja. Tetapi membutuhkan peran, dukungan dan pertolongan dari berbagai pihak lainnya. Pemulihan bukanlah sebuah tujuan atau sasaran yang harus dicapai melainkan sebuah proses yang dijalani oleh klien pascarehabilitasi, pemulihan adalah sesuatu yang sedang berlangsung dan perubahan yang bersifat dinamis .⁷

Gunn Pettersen dalam penelitiannya mengutip Ashford mengatakan bahwa pemulihan sebenarnya belum menemukan definisi yang tepat, akan tetapi konsep modal pemulihan yang diambil dari aspek sosial mengarahkan bidang pemulihan SUD untuk menarik pemulihan pada bagian aspek sosial, sosiologis seperti lingkungan sosial dan juga keluarga. Dan pemulihan bukanlah keadaan dimana klien pascarehabilitasi hanya berhenti menggunakan narkoba saja,

⁶ Dokumen Kebijakan Bidang Pascarehabilitasi : Pedoman Layanan Pascarehabilitasi Lanjut, Direktorat Pascarehabilitasi deputi bidang rehabilitasi Badan Narkotika Nasional 2016.

⁷ Ashford RD, Brown. defining and operationalizing the recovery phenomenon: a working definition of a recovery science research collaboration, *theory & research addiction journal*,(3) vol 3, 2019 hal 179 – 188.

akan tetapi pemulihan adalah tentang bagaimana klien itu menjadi produktif dan pemulihan berkaitan dengan keberlanjutan hidup klien tersebut, harapan dan optimisme tentang masa depan dan pemberdayaan hidup klien pascarehabilitasi.

3. Keberlanjutan Hidup : Perawatan Pasca Rehabilitasi

Rehabilitasi merupakan sebuah pencapaian besar yang harus dipertahankan dirawat. Perubahan atau pemulihan yang didapat setelah melakukan rawatan rehabilitasi sangat mempengaruhi kehidupan setelah rehabilitasi, namun penentu terbesar dari pulih adalah bagaimana perawatan pascarehabilitasi yang dilakukan oleh klien pascarehabilitasi untuk melanjutkan hidup. Sangat penting untuk diketahui bahwa *relapse* atau kekambuhan memiliki peluang yang besar, kekambuhan mungkin tidak menentukan masa depan klien pascarehabilitasi, tetapi bagaimana merespon kekambuhan tersebut sangat mempengaruhi pemulihan dan keberlanjutan hidup klien. Untuk melanjutkan hidup sebagai orang yang telah pulih, dapat dilakukan perawatan pasca rehabilitasi dengan melakukan dan memperhatikan : WHOQL, narcotics anonymous, terapi & konseling individual, program penurunan.

4. Harapan & Optimisme Tentang Masa Depan

Optimisme dan harapan adalah bagian penting dalam mempertahankan pemulihan. Optimisme diartikan sebagai variabel kognitif yang mencerminkan pandangan positif seseorang tentang masa depan . Harapan diartikan sebagai timbal balik antara tujuan, disertai tindakan untuk mencapai dan motivasi kuat untuk mendorong seseorang mencapai tujuan tersebut. Disebut sebagai harapan ketika ada energi atau usaha yang dilakukan untuk meraih, ada perencanaan yang disusun untuk meraih hal yang diharapkan. Dalam konseptualisasi harapan hidup bagi klien pascarehabilitasi, harapan yang dimaksud adalah proses motivasi kognitif yang diarahkan pada tujuan. Harapan memiliki tujuan khusus, dan setiap tujuan memiliki nilai yang berbeda bagi tiap individu, sehingga tujuan dapat dikategorikan sebagai pendekatan atau penghindaran.⁸

Dalam teori harapan, harapan dikonseptualisasikan sebagai sesuatu yang berpusat pada proses kognitif dan bukan sebuah proses emosional.⁹ Sehingga konsekuensi dari dari proses mengejar tujuan akan memengaruhi rekasi emosional individu. Khususnya , tentang usaha yang dilakukan tidak berhasil dan memiliki tantangan akan memiliki peluang menghasilkan emosi

⁸ Vernberg, D., Snyder, CR, & Schuh, M. (2005). *Harapan dan cara mengatasi kondisi kesehatan yang memalukan: Mengenai penggunaan situs web internet Kognisi dan Emosi*, 19, 601–610.

⁹CR Snyder, Kenneth A. Lehman, Ben Kluck, dan Yngve Monsson Universitas Kansas. *Harapan untuk Rehabilitasi dan Sebaliknya*, Vol. 51, No. 2, 2006 , hal 89–112.

negatif, sedangkan pandangan tentang tujuan yang berhasil dan tidak mengalami kendala akan menghasilkan reaksi emosional yang positif.

Interaksi antara tingkat harapan dan hambatan khususnya berlaku untuk bidang rehabilitasi di mana jalan menuju pemulihan biasanya dipenuhi dengan rintangan. Bahkan, untuk sebagian besar kasus rehabilitasi, rintangan dapat dilihat sebagai "kerugian"—gangguan dalam pengejaran objek tujuan yang sebelumnya menyenangkan. Terlepas dari label spesifiknya, bagaimana rintangan ini dipersepsikan dan ditangani akan memiliki efek penting pada emosi pasien dan hasil dari intervensi rehabilitasi itu sendiri. Demikian pula, stres yang sering menyertai proses rehabilitasi menjadikan penanganan yang efektif terhadap kemunduran tersebut sebagai masalah perawatan utama. Oleh karena itu, dipercaya bahwa penggunaan teori harapan untuk mempersiapkan pasien menghadapi rintangan ini dapat membuat perjalanan pemulihan emosional tidak terlalu melelahkan bagi pasien, anggota keluarga, dan tim perawatan. Jadi, apakah harapan tinggi pasien berasal dari kekuatan disposisional atau perawatan, harapan yang lebih tinggi ini akan memfasilitasi proses pemulihan rehabilitasi.¹⁰

5. Pemberdayaan klien Pasca Rehabilitasi

Pemberdayaan diri adalah alat yang dapat anda gunakan untuk mengendalikan hidup klien pasca rehabilitasi setelah selesai dari masa rehabilitasinya dan setelah kecanduan. Tujuan utama pemberdayaan adalah mengubah klien pasca rehabilitasi menjadi orang yang lebih kuat dan lebih percaya diri. Pemberdayaan diri digunakan sebagai bentuk perawatan kecanduan yang bertahap namun sangat efektif yang mendorong penemuan diri, kepercayaan diri, dan kemandirian. Pemberdayaan diri meningkatkan kesadaran diri dan mendukung pengambilan pilihan mental, emosional, dan fisik yang sehat untuk hidup klien pascarehabilitasi. Pemberdayaan klien pasca rehabilitasi narkoba merupakan bagian dari tahapan akhir proses rehabilitasi yang bertujuan untuk membantu klien kembali berintegrasi dengan masyarakat. Berikut beberapa hal yang dapat dilakukan untuk pemberdayaan klien pasca rehabilitasi narkoba.¹¹ : Pelatihan, dukungan kelompok teman sebaya .

¹⁰ Snyder, CR (2000c). Mandala harapan: Mengatasi kehilangan orang terkasih. Dalam J. Gillham (Ed.), *Ilmu optimisme dan harapan* (hlm. 124–148). Radnor, PA: Templeton Foundation/Washington, DC: American Psychological Association.

¹¹ Dewi Ayu Destia widiastri, *Program Pelatihan Sebagai Uapaya Pemberdayaan Korban Pasca rehabilitasi Pasca Rehabilitasi Penyalahgunaan Narkoba Di Rumah damping Borneo BNN RI samarinda, Jurnal Program Studi Pendidikan Masyarakat,(1) no 1 Juni 2019,12-23.*

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini mengenai “Dampak Program Sanggah Bersinar Di Loka Rehabilitasi BNN Deli Serdang Bagi Pemulihan Klien Pasca Rehabilitasi” akan di teliti dengan menggunakan metode penelitian kualitatif studi kasus. Menurut Denzin dan Lincoln, kualitatif adalah metode yang prosesnya menekankan makna yang tidak melewati pengukuran atau pengujian besarannya, jumlah, keadaan ataupun frekusensinya.¹² Menurut Creswell studi kasus adalah pendekatan kualitatif yang mengeksplorasi suatu kasus yang beragam dari waktu melalui pengumpulan data secara mendalam melibatkan banyak sumber data untuk memperkaya laporan deskripsi kasus dan tema kasus.¹³ Analisis data menurut Miles dan Huberman ialah adanya aktivitas analisis data kualitatif secara interaktif dan terus menerus sampai selesai. Kemudian reduksi data , deskripsi data dan menarik kesimpulan dari data tersebut¹⁴.

Temuan dan Pembahasan

a. Temuan

1. Memutus Hubungan Dengan Lingkaran Narkoba

Menghindari diri bahkan memutus hubungan dengan segala hal yang berhubungan dengan narkoba adalah hal yang paling penting dilakukan untuk dapat mempertahankan pemulihan. Berhenti menggunakan narkoba adalah arti dari kata pulih dalam konteks ini, seorang klien pascarehabilitasi untuk dapat berhenti menggunakan narkoba harus berhenti bersinggungan dengan orang orang yang menggunakan narkoba atau teman - teman pakainya ketika sebelum menjalani rehabilitasi.

Karena berhubungan dengan lingkungan dan orang yang menggunakan narkoba atau bergaul kembali dengan teman - teman pakai dulu akan menyebabkan klien pascarehabilitasi tertrigger kembali dan kembali pada kehidupan klien yang lama. Meskipun tidak mengajak klien pascarehabilitasi secara langsung akan tetapi ketika klien melihat narkoba kembali dan melihat teman temannya menggunakan narkoba atau sesudah menggunakan narkoba, hal itu akan membuat si klien memiliki keinginan untuk memakai atau tertrigger,

2. Memperbaiki Hubungan Dengan Lingkungan Sosial & Terdekat

Menghindari diri bahkan memutus hubungan dengan segala hal yang berhubungan dengan narkoba adalah hal yang paling penting dilakukan untuk dapat mempertahankan

¹² Norman K Denzin & Yvonna S Lincoln, *Strategies Of Qualitative Inquiry* (New Delhi : Sage Publications, 1998), P.8

¹³ Creswel,Jhon . W. *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Tradition*. America : Sage Publication,2018, 100.

¹⁴ A. Michael Huberman Matthew B. Miles, “Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook”, (1994): 10.

pemulihan. Berhenti menggunakan narkoba adalah arti dari kata pulih dalam konteks ini, seorang klien pascarehabilitasi untuk dapat berhenti menggunakan narkoba harus berhenti bersinggungan dengan orang-orang yang menggunakan narkoba atau teman-teman pakainya ketika sebelum menjalani rehabilitasi. Karena berhubungan dengan lingkungan dan orang yang menggunakan narkoba atau bergaul kembali dengan teman-teman pakai dulu akan menyebabkan klien pascarehabilitasi tertrigger kembali dan kembali pada kehidupan klien yang lama. Meskipun tidak mengajak klien pascarehabilitasi secara langsung akan tetapi ketika klien melihat narkoba kembali dan melihat teman-temannya menggunakan narkoba atau sesudah menggunakan narkoba, hal itu akan membuat si klien memiliki keinginan untuk memakai atau tertrigger,

3. Membuat Diri Menjadi Produktif Dalam Kehidupan Sehari – hari

Aspek penting dari kehidupan baru adalah tentang aktivitas sehari-hari, pulih bukan berarti hanya tidak menggunakan narkoba kembali, tetapi juga bagaimana membuat hidup menjadi berarti, menguntungkan, berguna atau produktif. Karena kegiatan sehari-hari menjadi salah satu faktor yang mendukung dan mempengaruhi pemulihan. Waktu luang yang terlalu banyak dapat membuat klien menjadi trigger dan kembali menggunakan narkoba. Sehingga klien pascarehabilitasi harus membuat dirinya memiliki kesibukan sehari-hari, selain untuk pemulihan kegiatan atau pekerjaan sehari-hari untuk keberlangsungan hidup, yang bisa dicapai dengan bekerja atau pun belajar.

4. Menemukan Nilai – Nilai Berharga Sebagai Motivasi Untuk Pulih

Klien pasca rehabilitasi mengatakan bahwa setiap momen harus dinikmati, bahkan kesalahan ataupun akibat dari kesalahan-kesalahan yang dilakukan. Beberapa klien mengakui mengalami kesulitan dalam hidupnya, baik dalam mencari pekerjaan untuk keberlangsungan hidup bahkan untuk mengungkapkan kebutuhannya sendiri, kesulitan untuk berkomunikasi dan bersikap lebih terbuka. Rasa cemas yang dimiliki mengenai masa depan tentang pasangan hidup, apakah masih ada yang mau menjalin hubungan dengan pecandu seperti dirinya. Merasa gagal dalam bertanggung jawab pada dirinya sendiri. Akan tetapi sebagian klien juga menemukan pelajaran dari kegagalannya kesalahannya, menjadikan pengalaman dan mampu menjadikan kesalahannya menjadi dokumen berharga setelah dipoles.

b. Pembahasan

1. Menciptakan Strategi (Coping) Baru

Bagi klien pascarehabilitasi, pemulihan adalah ketika klien tersebut bisa mengubah hidupnya. Mengubah hidupnya, berarti ada yang harus di buang, di tambah atau pun di

bentuk. Ada karakter yang harus di buang, di bentuk dan ada kebiasaan yang harus dihilangkan dan juga diciptakan. Dan juga pola berfikir yang baru, emosional yang baru yang harus ditingkatkan. Cara berbicara dan cara bertindak yang baru yang jauh lebih baik, cara merespon dan menanggapi yang baru.

Mengendalikan diri, dan mengendalikan perasaan dan juga respon tubuh adalah hal yang paling penting dalam menjaga pemulihan ketika berhadapan dengan hal-hal yang bersinggungan dengan narkoba atau obat terlarang, dengan lingkungan sosial atau keluarga yang terkadang memberikan kesan stigma, bahkan ketika berhadapan dengan teman - teman pakai dulu. Untuk menciptakan coping atau strategi baru untuk mempertahankan pemulihan, klien pascarehabilitasi membutuhkan bimbingan, penambahan pengetahuan dan teman untuk bertukar pikiran seperti yang dikatakan oleh beberapa klien pascarehabilitasi. Program sanggah bersinar mencoba membantu klien pascarehabilitasi untuk mengenali dirinya sendiri dan memberikan edukasi serta wawasan baru. Bagaimana menyikapi pandangan di lingkungan sekitarnya, menyikapi stigma dan bagaimana berkomunikasi yang baik untuk lingkungan yang bersinggungan menolak dan mengendalikan keinginan

2. Keluarga Sebagai Pondasi Utama Dalam Pemulihan

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh penulis, di temukan bahwa selain niat dan kemauan dari diri sendiri keluarga juga memiliki peranan yang sangat penting dalam menjaga dan mempertahankan pemulihan klien. Dukungan keluarga, dengan peduli dengan lingkungan, apa yang dibutuhkan klien, dan mau membantu menciptakan keadaan yang di butuhkan oleh klien adalah hal yang paling di butuhkan oleh klien ODPGZ dalam menjaga pemulihannya. Berdasarkan penelitian yang dilakukan di temukan beberapa klien yang gagal dalam menjaga dan mempertahankan pemulihannya di karenakan hubungan yang buruk dengan keluarga, dan di temukan juga klien yang berhasil mempertahankan pemulihannya tidak sampai pada relapse fisik karena mendapatkan dukungan yang baik dari keluarga.

3. Membangun Identitas Baru

Klien pasca rehabilitasi mengakui pemakaian narkoba adalah suatu kebutuhan hidup paling utama, bahkan dapat disebut sebagai identitas klien pascarehabilitasi tersebut sebelum di rehabilitasi. Narkoba menjadi kebutuhan paling utama yang harus dicukupi, bahkan menjadi ciri khas klien tersebut. Klien tersebut dikenali dengab penggunaannya, sehingga untuk membangun identitas klien tersebut yang baru, klien pascarehabilitasi harus berusaha dan bersusah payah mendapatkan perab sosial yang baru dan baik. Menjadi pelajar yang baik, menjadi pekerja, kepala rumah tangga dan juga menjadi masyarakat yang baik. Mendapatkan pandangan baru yang baik, kepercayaan dan peran baru bukanlah hal yang mudah terkhususnya

kepada klien pascarehabilitasi yang sebelumnya pernah menggunakan narkoba. Klien pascarehabilitasi pasti mendapatkan sanksi sosial yang tidak mudah untuk diperbaiki. Sehingga, membuat identitas baru bagi klien pascarehabilitasi adalah proses panjang yang mencakup banyak bidang dan domain dalam kehidupan, bersamaan dengan sanksi sosial, riwayat kecanduan klien. Bagian dari aspek identitas kehidupan baru juga mencakup perjumpaan dengan nilai- nilai lama yang dikesampingkan dalam kehidupan mereka sebagai pecandu. Meskipun dalam perubahan dan membangun identitas barunya klien mengalami

kesulitan dan tantangan, tetapi klien tidak menyerah meskipun beberapa klien pernah mengalami kegagalan lagi dalam membentuk identitas yang baru setelah menjalani rehabilitasi, namun beberapa klien yang sempat gagal mau mencoba sekali lagi, dan tidak ingin menyia - nyiakan usaha yang sempat hampir berhasil.

4. KESIMPULAN

Hasil penelitian terhadap pemulihan setelah klien kembali ke rumah, bahwa pemulihan sangat dipengaruhi oleh lingkungan sekitar, dukungan keluarga dan komitmen diri untuk tetap pulih. Kembali berhubungan dengan teman – teman yang menggunakan narkoba dapat memicu trigger atau meningkatkan hasrat klien pasca rehabilitasi untuk kembali menggunakan narkoba. Selain itu pemulihan juga sangat dipengaruhi oleh waktu luang atau kegiatan sehari – hari klien pascarehabilitasi. Penelitian ini menemukan bahwa untuk menjadi pulih juga harus membentuk identitas baru bagi klien, klien yang pernah menggunakan narkoba harus membuat atau membangun identitas barunya. Karena seorang klien pasca rehabilitasi, sebelumnya sudah dikenal sebagai seorang pecandu narkoba, sehingga pemulihan bukan hanya berhenti menggunakan narkoba saja, akan tetapi juga memulihkan kehidupan, memulihkan nama baik dan juga memulihkan citra diri.

Program sanggah bersinar, sesuai dengan pedoman rehabilitasi BNN dalam pelaksanaan program lanjutan pasca rehabilitasi. Membantu klien dalam mempertahankan pemulihan dan memulihkan diri dari narkoba dan membangun identitas diri , program sanggah bersinar menetapkan program selama satu bulan dengan empat kali pertemuan. Dengan cara membimbing dan memantau klien pasca rehabilitasi.

5. DAFTAR REFERENSI

Norman K Denzin & Yvonna S Lincoln, *Strategies Of Qualitative Inquiry* (New Delhi : Sage Publications, 1998), P.8

Creswel, Jhon . W. *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Tradition*. America : Sage Publication, 2018.

A. Michael Huberman Matthew B. Miles, “Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook”, (1994).

Snyder, CR (2000c). Mandala harapan: Mengatasi kehilangan orang terkasih. Dalam J. Gillham (Ed.), *Ilmu optimisme dan harapan* . Radnor, PA: Templeton Foundation/Washington, DC: American Psychological Association.

Dewi Ayu Destia widiastri, *Program Pelatihan Sebagai Upaya Pemberdayaan Korban Pasca rehabilitasi Pasca Rehabilitasi Penyalahgunaan Narkoba Di Rumah damping Borneo BNN RI samarinda, Jurnal Program Studi Pendidikan Masyarakat, (1) no 1 Juni 2019, 12-23.*

Marizki Putri, Rista Nora, “Pengaruh Rational Emotional Behavior Therapy (REBT) dan Penyuluhan Kesehatan Dalam Pencegahan Penggunaan Narkoba Kembali (*Relapse*) Pada Remaja Post Rehabilitasi”, volume 7 nomor 1, Februari 2022, 94 – 102.

Ashford RD, Brown. defining and operationalizing the recovery phenomenon: a working definition of a recovery science research collaboration, *theory & research addiction journal*, (3) vol 3, 2019.

CR Snyder, Kenneth A. Lehman, Ben Kluck, dan Yngve Monsson Universitas Kansas. Harapan untuk Rehabilitasi dan Sebaliknya, Vol. 51, No. 2, 2006 , hal 89–112.

Dokumen kebijakan bidang pasca rehabilitasi pedoman pelayanan pasca rehabilitasi lanjutan

Dokumen Kebijakan Bidang Pascarehabilitasi : Pedoman Layanan Pascarehabilitasi Lanjut, Direktorat Pascarehabilitasi deputy bidang rehabilitasi Badan Narkotika Nasional 2016.

<https://banten.bnn.go.id/alasan-mengapa-narkoba-tidak-bisa-disepelekan/>. “alasan mengapa narkoba tidak bisa disepelekan”.

[https://setkab.go.id/penanggulangan-bahaya-narkotika-melalui rehabilitasi/#:~:text=selama%202022%2C%20sebanyak%2031.868%20penyalah,yang%20be,rjumlah%2026.693%20guna](https://setkab.go.id/penanggulangan-bahaya-narkotika-melalui-rehabilitasi/#:~:text=selama%202022%2C%20sebanyak%2031.868%20penyalah,yang%20be,rjumlah%2026.693%20guna) “penanggulangan Bahaya Narkotika Melalui Rehabilitasi”AQ

https://perpustakaan.bnn.go.id/sites/default/files/Buku_Digital_2020-10/BK0104_Dokumen_Kebijakan_Bidang_Pascarehabilitasi_Pedoman_Layanan_P.pdf

https://perpustakaan.bnn.go.id/sites/default/files/Buku_Digital_202010/BK0138_Pedoman_Pelayanan_Pascarehabilitasi.pdf

Vernberg, D., Snyder, CR, & Schuh, M. (2005). *Harapan dan cara mengatasi kondisi kesehatan yang memalukan: Mengenai penggunaan situs web internet Kognisi dan Emosi*, 19.